

Ketika Santri Memilih Jodoh dan Bermukim

Ditulis oleh Iip D Yahya pada Senin, 30 Oktober 2017



Bagaimana tradisi seorang santri pesantren memilih jodohnya? Tergantung pada petunjuk ajengan atau kiainya. Mungkin jawaban itu mengada-ada, tetapi demikianlah yang masih lumrah terjadi di lingkungan pesantren.

Seorang santri laki-laki yang dianggap cakap, akan dicarikan jodoh yang dianggap layak mendampingi. Demikian pula sebaliknya. Kalau santri berasal dari keluarga biasa, maka prosesnya akan sederhana. Akan tetapi jika santri itu dari keluarga pesantren, apalagi pesantren yang ternama, maka prosesnya sedikit lebih rumit.

Keluarga sebuah pesantren biasanya akan mencarikan pasangan bagi pelanjutnya dari pesantren yang lain. Seorang utusan biasanya datang ke pesantren tertentu, lalu mengajukan maksud pencarian jodoh itu. Ajengan akan memberikan sejumlah nama santri

putri dengan semua kelebihan-kekurangannya.

Jika ada kecocokan, diaturlah pertemuan yang kemudian berujung pada pernikahan. Terkadang antara dua calon pengantin itu tidak bertemu lebih dahulu, cukup dengan bertukar foto. Tentu saja tidak ada istilah pacaran di sini. Semuanya berdasar pada saling percaya bahwa mereka akan mendapatkan yang terbaik.

Pencarian jodoh itu tidak hanya berlaku untuk santri putra, melainkan juga untuk santri putri. Biasanya dilakukan oleh keluarga pesantren yang kebetulan tidak mempunyai anak laki-laki. Seorang kepercayaan keluarga akan diutus ke sejumlah pesantren untuk mencari menantu yang kelak akan menjadi penerus. Dengan cara ini banyak kelangsungan pesantren yang bisa diselamatkan, karena ada penerus dari jalur menantu. Selain itu, lewat cara ini hubungan antar pesantren menjadi semakin kuat.

Baca juga: Menyimak Puisi Islam Awal Abad 20

Ada pula santri yang ketika mengaji sudah punya “incaran”. Kalau punya keberanian, maka ia akan langsung meminta kepada ajengan untuk menikahkannya dengan santri impiannya itu. Kalau tidak berani, ia akan meminta tolong keluarganya untuk mengajukan lamaran.

Selain itu, lazim terjadi seorang santri sudah dipikirkan jodoh oleh orang tuanya di kampung halaman. Maka sebelum melangsungkan pernikahan, ia akan meminta doa restu kepada ajengan. Apa pun modusnya, restu ajengan adalah mutlak. Dalam banyak kasus, akad nikah pun diwakilkan orang tua mempelai perempuan kepada sang guru kebanggaan itu.

Kisah yang paling ekstrem adalah santri yang sampai usia lebih dari 40 tahun belum mau menikah, padahal kedalaman ilmunya diakui semua pihak. Dari sudut keilmuan itu ia sudah sangat layak disebut ajengan. Maka nama sang ajengan “jomblo” itu beredar dari pesantren ke pesantren. Biasanya ajengan seperti ini adalah yang menjalani kehidupan *zuhud*, asketik. Ia berprinsip tidak akan menikah sebelum ibunya wafat, misalnya. Ia khawatir jika istri yang berjodoh dengannya tidak bisa berjodoh dengan sang ibu sehingga membuatnya dilematis. Ia tidak ingin berada dalam kondisi terpojok, mengikuti keinginan ibunya atau membela kepentingan istrinya.

Dalam berbagai kisah lama, seperti riwayat Uwaisy al-Qarni, banyak ulama yang dianggap mencapai derajat kewaliannya karena penghormatannya yang luar biasa terhadap ibu. Setelah ibunya wafat, barulah ia menikah dengan pasangan yang dipilihkan oleh guru untuknya. Tentu saja, peristiwa seperti ini cukup langka terjadi.

Baca juga: Hari Santri: Pesantren, Rahim Sastra Indonesia

Lalu, kapan seorang santri merasa pantas untuk *mukim*? Jawaban yang paling tepat adalah saat sudah mendapat perkenan ajengan.

Mukim adalah berdiam untuk selamanya di suatu tempat setelah dianggap cukup mengaji. Bisa di kampung halaman, bisa pula di tempat lain yang memintanya untuk datang mengabdikan. Lain pesantren berbeda cara dalam me-*mukim*-kan santrinya.

Di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya misalnya, setelah seorang santri dianggap pantas untuk *mukim*, ia akan diantarkan. Ajengan akan datang ke tempat santri dan menitipkannya kepada masyarakat sekitar, agar mendukung kehadirannya di tempat tersebut.

Ada pula pesantren yang membekali seorang calon ajengan dengan beberapa orang santri.

Saat pulang, beberapa orang santri diminta menemani ajengan muda ke tempat baru. Para santri titipan itulah yang menghidupkan sebuah pesantren baru. Keikutsertaan mereka menjadi semacam pemancing bagi warga sekitar untuk ikut mengaji. Dengan cara ini, sejak awal kehadiran di suatu tempat, ajengan baru itu bisa langsung beraktivitas, yakni mengajar santri.

Di sejumlah pesantren proses mukim sepenuhnya diserahkan kepada kesiapan santri. Tidak ada proses penitipan kepada masyarakat atau pembekalan santri saat pulang.

Namun ajengan tidak sepenuhnya lepas tangan. Diam-diam, ajengan menemui ulama setempat yang paling berpengaruh. Ia menitipkan muridnya agar mendapat bimbingan dari sang ulama. Lalu suatu waktu saat santrinya datang sowan, ajengan menganjurkannya agar menjalin hubungan baik dengan ulama tadi. Ajengan tidak menjelaskan bahwa ia telah menitipkan atau apa pun. Dengan cara ini dimaksudkan agar santri itu bisa mandiri sejak awal. Kalau ia bermental kuat maka semua ujian akan mampu dilewati. Sebaliknya kalau

ia *epes meer*, bermental lemah, sekalipun dititipkan dan dibekali santri, ia tetap tidak layak jadi panutan umat.

Baca juga: Arab Hadrami dan Pengaruhnya dalam Musik Dangdut

Lain koki lain masakan, beda pesantren beda cara mengkader santrinya.